

Pembentukan Karakter Kristiani Anak Melalui Kegiatan Sekolah Minggu Berbasis Pengalaman

Uranus Zamili, Alfon Meiwan Syaputra
Hulu, Erniman Amazihono, Putri Indah Sari
Laia

E-Mail : uranuszamili87@gmail.com,
alfonhulu49@gmail.com,
ernimanamz@gmail.com,
putryindahsarilaia@gmail.com,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Pembentukan karakter Kristiani pada anak merupakan bagian penting dalam pendidikan iman yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter Kristiani anak melalui kegiatan Sekolah Minggu berbasis pengalaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah Minggu berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta membantu mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas seperti cerita Alkitab interaktif, permainan edukatif,

bermain peran, diskusi kelompok, doa bersama, dan kegiatan pelayanan sederhana memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendorong terbentuknya karakter positif. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kreativitas guru Sekolah Minggu, keterlibatan orang tua, serta kerja sama antara gereja dan keluarga. Dengan demikian, kegiatan Sekolah Minggu berbasis pengalaman menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani anak yang berlandaskan nilai-nilai Firman Tuhan dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci: karakter Kristiani, Sekolah Minggu, pembelajaran berbasis pengalaman, pendidikan anak, pendidikan agama Kristen.

Abstract

The formation of Christian character in children is an important part of faith education, which aims to instill the values of love, honesty, responsibility, discipline, and caring from an early age. This study aims to describe the process of forming children's Christian character through experience-based Sunday School activities. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively to obtain an overview of the implementation of the activities and their impact on children's character development. The results indicate that experience-based Sunday School activities can increase children's engagement in the learning process and help them internalize and apply Christian values in their daily

lives. Various activities such as interactive Bible stories, educational games, role-playing, group discussions, communal prayer, and simple service activities provide meaningful learning experiences that encourage the development of positive character. The success of these activities is also supported by the creativity of Sunday School teachers, parental involvement, and collaboration between the church and the family. Thus, experience-based Sunday School activities are an effective strategy for forming children's Christian character, grounded in the values of God's Word and relevant to the challenges of today's development.

Keywords: Christian character, Sunday School, experiential learning, children's education, Christian religious education.

Pendahuluan

Karakter merupakan hal penting dalam pertumbuhan anak karena menjadi dasar dalam membentuk sikap, cara berperilaku, dan nilai-nilai hidup yang nantinya akan mempengaruhi masa depan mereka. Dalam pandangan Kristen, karakter seseorang tidak hanya tentang perilaku baik, tetapi juga menunjukkan hidup yang mirip dengan Yesus Kristus dengan menerapkan nilai-nilai seperti kasih, jujur, patuh, rendah hati, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter berdasarkan iman Kristen harus dimulai sejak kecil karena pada masa ini

anak-anak sangat mudah belajar, meneladani, dan terbiasa dengan berbagai hal (Damanik, 2023). Oleh sebab itu, gereja melalui pelayanan Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara berkesinambungan agar menjadi bagian dari kehidupan anak.

Sekolah Minggu adalah salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh gereja. Layanan ini khusus ditujukan untuk anak-anak agar mereka dapat mengenal Tuhan Yesus Kristus dan berkembang dalam iman serta karakter yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Sekolah Minggu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui berbagai kegiatan seperti bernyanyi, berdoa, mendengar cerita dari Alkitab, bermain permainan yang bermanfaat, berdiskusi dalam kelompok, bermain peran, serta melakukan berbagai aktivitas kreatif lainnya. Kegiatan ini membantu mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak, yaitu aspek spiritual, sosial, emosional, serta moral (Bekak, 2025). Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara verbal,

melainkan membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan anak secara aktif.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan metode yang tepat dalam pendidikan anak karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata, proses refleksi, dan praktik langsung. Dalam konteks Sekolah Minggu, pengalaman belajar bisa dilakukan melalui bermain peran, meniru tokoh dalam Alkitab, melakukan pelayanan kecil, bekerja sama dalam kelompok, atau melakukan kegiatan sosial yang memberi kesempatan anak untuk merasakan langsung nilai-nilai kasih, pengampunan, pelayanan, kerja sama, dan rasa peduli terhadap orang lain (Sitorus, 2026). Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi, perubahan cara hidup keluarga, dan pengaruh media digital sekarang ini membawa tantangan baru dalam membentuk karakter anak. Anak-anak kini lebih sering menggunakan media digital daripada berinteraksi dengan lingkungan sosial yang membantu pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Kondisi itu memaksa gereja untuk memberikan model pelayanan Sekolah Minggu yang kreatif, sesuai dengan konteks,

dan fokus pada pengalaman belajar, sehingga bisa memikat perhatian anak dan memberikan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah sekarang ini sudah tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini (Suryandari & Character, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa cara membentuk karakter anak lebih baik jika didukung oleh kegiatan belajar yang kreatif, melibatkan partisipasi anak, dan membuat anak senang. Aktivitas seperti permainan belajar, seni, musik, drama Alkitab, proyek pelayanan, dan belajar bersama bisa membuat anak lebih tertarik mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Aktivitas tersebut juga membantu anak-anak memahami dan merasakan nilai-nilai Kristiani dengan lebih dalam. Cara tersebut juga memberi kesempatan bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkerjasama, serta merawat lingkungan sekitarnya (Sinurat et al., 2026).

Selain cara mengajar, contoh tingkah laku guru Sekolah Minggu juga sangat penting dalam membentuk karakter Kristen anak-anak. Guru bukan hanya memberi pengajaran tentang Alkitab, tetapi juga menjadi contoh bagaimana hidup dengan penuh kasih, kesabaran, disiplin, jujur, dan

melayani orang lain. Anak-anak biasanya belajar dengan meniru apa yang dilihat, jadi tindakan dan perilaku guru sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka (Adiyati, 2026). Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu perlu memiliki kompetensi pedagogis, spiritual, dan sosial agar mampu membimbing anak secara holistik.

Membentuk karakter Kristen melalui kegiatan Sekolah Minggu membutuhkan kerja sama yang baik antara gereja, keluarga, dan lingkungan sosial di sekitar anak. Nilai-nilai yang diajarkan selama ibadah Sekolah Minggu akan semakin kuat jika diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, dengan bantuan orang tua dan dukungan dari komunitas gereja. Kerja sama itu membantu anak mendapatkan pengalaman berkali-kali, sehingga proses membentuk nilai-nilai karakter berlangsung terus-menerus dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-harinya (Simatauw, 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi selama kegiatan ibadah berlangsung, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa membentuk karakter Kristen pada anak membutuhkan pendekatan belajar yang tidak hanya fokus pada pemahaman teoritis,

tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami langsung nilai-nilai yang terdapat dalam firman Tuhan. Kegiatan Sekolah Minggu berbasis pengalaman diharapkan dapat menjadi cara yang baik dalam membentuk kepribadian Kristen yang menampilkan kasih, iman, tanggung jawab, disiplin, rasa peduli, dan semangat untuk melayani sejak usia kecil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman membantu membentuk karakter Kristen pada anak-anak, sehingga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pelayanan bagi anak yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar bisa mengerti dengan lebih baik bagaimana karakter Kristen pada anak terbentuk melalui kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rapi dan terstruktur berbagai hal yang terjadi selama kegiatan dilaksanakan, sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai pengalaman anak dalam membangun nilai-nilai karakter Kristiani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

cara mengamati, bertanya langsung, dan mencatat berbagai dokumen yang relevan. Observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana kegiatan Sekolah Minggu berjalan serta cara guru dan anak saling berinteraksi selama proses belajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru Sekolah Minggu dan beberapa orang tua agar mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kegiatan serta perubahan sikap dan karakter anak-anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam bentuk foto aktivitas, materi pembelajaran, serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, memahami, dan menyajikan informasi berdasarkan topik-topik yang berkaitan dengan pembentukan karakter Kristiani pada anak, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah Minggu yang didasarkan pada pengalaman berdampak besar dalam membentuk karakter Kristen pada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya tentang memberikan materi Alkitab secara lisan, tetapi juga melibatkan anak-anak secara

aktif dengan berbagai kegiatan yang membantu mereka memahami dan merasakan langsung nilai-nilai Kristiani. Aktivitas seperti berdoa bersama, menyanyi lagu-lagu pujian, menceritakan kitab suci secara interaktif, bermain peran, bermain permainan yang mengajarkan sesuatu, berdiskusi kelompok, serta melatih berbagi kepada orang lain menjadi cara yang baik dalam membentuk sikap kasih sayang, jujur, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Dengan terlibat aktif, anak tidak hanya memahami makna Firman Tuhan secara pikiran, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, guru Sekolah Minggu bertindak sebagai fasilitator dan contoh yang baik, membimbing anak-anak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan ajaran Alkitab. Misalnya, ketika anak bermain dalam permainan yang membutuhkan kerja sama dengan teman-teman, guru menjelaskan bahwa hal itu berkaitan dengan kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan ajaran Tuhan. Setelah kegiatan selesai, anak diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman yang mereka rasakan, pelajaran yang mereka pelajari, serta cara mereka bisa menerapkannya di rumah atau di sekolah.

Proses refleksi itu membantu anak memahami arti dari setiap aktivitas, sehingga nilai-nilai Kristiani bisa lebih mudah diterima dan dihayati. Temuan ini menunjukkan bahwa belajar dengan berpikir kembali bisa meningkatkan pemahaman tentang hal spiritual dan membantu anak membentuk kebiasaan yang baik.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa perilaku anak terdapat perubahan setelah secara rutin mengikuti kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman. Anak-anak semakin berani menyampaikan apa yang mereka pikirkan, lebih bisa bekerja sama dengan teman-teman, menunjukkan sikap saling menghormati, serta lebih taat pada aturan saat berpartisipasi dalam kegiatan. Guru Sekolah Minggu menjelaskan bahwa anak-anak mulai terbiasa mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika salah, membantu teman yang kesulitan, dan lebih semangat dalam mengikuti ibadah. Orang tua juga mengatakan bahwa ada beberapa perubahan positif yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan berdoa bersama keluarga semakin baik, membantu pekerjaan rumah menjadi lebih rutin, menghormati orang tua semakin terasa, serta mengurangi perilaku yang tidak baik. Pengalaman belajar di Sekolah Minggu memberikan

pengaruh yang terus berlanjut hingga ke dalam kehidupan keluarga.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mendapatkan pengalaman langsung, melakukan pemikiran kembali, memahami lebih dalam, lalu menerapkannya di dunia nyata. Di Sekolah Minggu, anak-anak tidak hanya mendengar cerita dari Alkitab, tetapi juga menjalani pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani melalui berbagai kegiatan yang dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, pembentukan karakter terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pembentukan karakter pada anak akan lebih baik jika pembelajaran dilakukan dengan cara yang aktif, menyenangkan, dan berfokus pada pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Aktivitas seperti bermain, simulasi, drama Alkitab, kerja kelompok, serta pelayanan sederhana dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar sekaligus membantu perkembangan aspek spiritual, sosial, emosional, dan moral secara seimbang. Oleh karena itu, mengadakan kegiatan Sekolah

Minggu yang berbasis pengalaman merupakan salah satu cara yang tepat untuk menghadapi tantangan dalam memberikan pelayanan kepada anak di zaman sekarang. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan Firman Tuhan, tetapi juga menjadi lingkungan yang membantu membentuk karakter anak-anak secara Kristiani melalui pengalaman nyata yang bermakna, sehingga mereka bisa hidup berdasarkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga menunjukkan bahwa berhasilnya membentuk karakter Kristen melalui kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Faktor pertama adalah kemampuan guru Sekolah Minggu dalam menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan cocok dengan usia anak-anak. Guru tidak hanya menceritakan alkitab dengan cara biasa, tetapi juga menggunakan berbagai alat pembelajaran seperti gambar, video, permainan yang bermanfaat, pertunjukan alkitab, pertanyaan singkat, dan kegiatan kelompok. Variasi kegiatan tersebut membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran, sehingga mereka bisa memahami pesan Firman Tuhan dengan lebih mudah. Kreativitas seorang guru juga bisa dilihat dari kemampuannya

menghubungkan pengalaman sehari-hari anak dengan ajaran Alkitab, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan memiliki makna.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya hubungan yang baik antara guru, anak, dan orang tua. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di Sekolah Minggu dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua yang memberi contoh hidup Kristiani, rutin berdoa bersama, membaca Alkitab, serta mendorong anak untuk mengikuti kegiatan gereja terbukti memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan karakter anak. Kerja sama antara gereja dan keluarga membuat proses membentuk karakter anak berjalan terus menerus, karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang sama baik di gereja maupun di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai kristiani adalah tugas bersama yang harus dilakukan secara bersama oleh semua pihak.

Meskipun begitu, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman. Masalah yang paling sering terjadi adalah perbedaan dalam sifat, usia, dan tingkat pertumbuhan masing-masing anak. Anak-anak memiliki

kemampuan memahami materi, tingkat konsentrasi, dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru harus menyesuaikan cara mengajarnya agar semua anak bisa ikut serta dalam kegiatan dengan baik. Selain itu, keterbatasan peralatan belajar, bahan pendidikan, serta waktu melakukan ibadah juga menjadi hambatan dalam menciptakan kegiatan yang lebih beragam. Beberapa guru mengatakan bahwa masih dibutuhkan pelatihan dan peningkatan kemampuan agar bisa membuat pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi sekarang.

Pengembangan teknologi digital juga memberikan tantangan tersendiri dalam membentuk karakter iman anak-anak Kristen. Sebagian besar anak sudah terbiasa menggunakan ponsel, media sosial, atau permainan digital, sehingga perhatian mereka lebih mudah teralihkan ketika mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. KEADAAN itu membutuhkan guru memberikan pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan, tetapi tetap menjaga arti Firman Tuhan yang disampaikan. Oleh karena itu, menggunakan media visual, permainan pembelajaran berbasis Alkitab, aktivitas bekerja sama, serta metode belajar yang melibatkan pengalaman langsung bisa menjadi cara

yang baik untuk membuat anak lebih aktif dan tertarik selama belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman lebih baik dibandingkan metode mengajar dengan cara ceramah yang hanya mengandalkan guru. Anak-anak lebih mudah mengingat pelajaran jika mereka turut serta dalam kegiatan yang memberikan pengalaman nyata. Pengalaman itu kemudian diikuti dengan proses pemikiran kembali yang membantu anak memahami bagaimana kegiatan yang dilakukannya terkait dengan ajaran Firman Tuhan. Melalui proses ini, anak tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga dibimbing untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat dari semakin tingginya perhatian terhadap teman, keberanian mengakui kesalahan dan meminta maaf, kesediaan untuk membantu orang lain, serta kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab sendiri.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan bertahap dan membutuhkan kebiasaan yang terus-menerus. Nilai-nilai Kristiani tidak bisa terbentuk hanya dengan satu kali kegiatan, tetapi harus diterapkan terus-menerus dalam kehidupan anak. Oleh karena

itu, kegiatan Sekolah Minggu sebaiknya dirancang sebagai proses belajar yang terus-menerus, di mana setiap pertemuan memberi kesempatan kepada anak untuk mengalami, merenungkan, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. Pembiasaan ini akan membantu anak tumbuh memiliki sikap yang didasari kasih, jujur, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, serta semangat untuk melayani, seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk sikap dan karakter Kristen pada anak. Hasil dari pendekatan ini terlihat dari peningkatan partisipasi anak dalam setiap kegiatan, perubahan sikap yang lebih baik, serta kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam menerapkannya, bantuan dari guru, gereja, dan keluarga sangat penting untuk mengembangkan proses pembentukan karakter dengan lebih baik. Oleh karena itu, gereja diharapkan terus memperbaiki dan mengembangkan model pembelajaran Sekolah Minggu yang kreatif, melibatkan partisipasi anak, serta berfokus pada pengalaman langsung. Dengan demikian, pelayanan kepada anak tidak

hanya membantu mereka memahami Firman Tuhan, tetapi juga membentuk anak-anak yang memiliki karakter Kristen yang kuat, mampu menjadi teladan dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat, serta tetap teguh pada nilai-nilai iman Kristen di tengah perubahan zaman yang semakin rumit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman adalah salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter Kristen pada anak. Dengan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, seperti menceritakan Alkitab secara interaktif, bermain permainan yang edukatif, bermain peran, diskusi, berdoa bersama, dan melakukan kegiatan pelayanan yang sederhana, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga secara langsung mengalami penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya sikap kasih, jujur, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, peduli, serta saling menghargai, yang menjadi dasar dalam kehidupan orang yang percaya. Keberhasilan dalam membentuk karakter Kristiani anak melalui kegiatan Sekolah Minggu yang berbasis pengalaman tergantung pada kreativitas guru dalam

merancang metode pembelajaran, bantuan dari orang tua, serta kerja sama yang baik antara gereja dan keluarga dalam membimbing anak secara terus-menerus. Meskipun ada beberapa masalah, seperti perbedaan sifat setiap anak, keterbatasan fasilitas, dan dampak penggunaan teknologi digital, kegiatan berbasis pengalaman masih memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan spiritual dan moral anak. Oleh karena itu, gereja diharapkan terus memperbaiki dan mengembangkan cara mengajar di Sekolah Minggu yang kreatif, sesuai dengan kondisi sekitar, serta berfokus pada pengalaman nyata agar dapat membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat, mampu menerapkan ajaran Tuhan, serta menjadi berkat bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adiyati, R. (2026). Formasi Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Nilai-Nilai Kristiani: Analisis Budaya Sekolah Kristen. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 195–208.
- Bekak, H. (2025). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak. *Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–5.
- Damanik, R. H. (2023). Kualitas Pelayanan Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 8–11.
- Simatauw, M. (2023). Pendidikan Karakter: Model Pembinaan Karakter Anak Oleh Guru-guru Sekolah Minggu. *Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56–66.
- Sinurat, H., Aritonang, C. M., Simbolan, Y. M., Daeli, A., & Sembiring, R. A. (2026). Penguatan Karakter Kristiani Anak Sekolah Minggu melalui Kegiatan Pembelajaran Kreatif di Gereja HKBP Lubuk Pakam. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 624–630.
- Sitorus, N. (2026). Pembentukan Karakter Kristiani Anak Melalui Metode Cerita Alkitab Interaktif. *Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12, 159–165.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Suryandari, C., & Character, C. (2025). Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi Praktis. *Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).

